

## **KEESAAN ALLAH PRESPEKTIF AL-QUR'AN ( Penafsiran surah al-An'am ayat: 1-83)**

**Oleh: Khotimah Suryani<sup>1</sup>**

### **Abstraks**

Banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam, namun pemahamannya tentang keesaan Allah masih sangat kurang, bahkan sedikit sekali orang yang dapat menjawab dengan benar apabila ditanya tentang keesaan Allah. Di sisi lain seseorang mengaku menyembah Allah namun ia tidak mengenal Allah yang disembahnya, tidak mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah, tidak mengetahui nama-nama Allah, tidak mengetahui apa hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya. Yang akibatnya, tidak mentauhidkan Allah dengan benar, bahkan mensyirikkanNya dan keimanan terhadapNya pun sangat kurang, sehingga kepasrahan terhadap Allah swt pun mengambang. Maka sangat penting dan urgen bagi setiap muslim mempelajari tauhid yang benar, dan menyimak tentang keesaan Allah langsung dari Kalam Allah yang telah ditulis di dalam Al Quran khususnya dalam surat Al-'An'am, karena didalam surat al-An'am ini mengandung bukti-bukti keesaan Allah swt. Bahkan ilmu Tauhid inilah ilmu yang paling pertama dan utama yang harus diketahui terlebih dahulu oleh setiap muslim. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentang nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan hak-hakNya atas hambaNya.

Kata kunci : Ke Esaan Allah, Al-Qur'an surat Al An'am.

### **Pendahuluan**

Apabila menengok ke belakang untuk membuka sejarah dan mempelajari kepercayaan umat manusia sejak dahulu kala, maka yang ditemukan adalah bahwa hampir tidak ada manusia yang tidak mempercayai adanya dzat yang mengatur alam raya ini, artinya hampir semua orang mempercayai adanya Tuhan. Orang-orang kuno misalnya, menganut faham politeisme (keyakinan banyak Iuhan)<sup>2</sup>. Bintang adalah tuhan (Dewa) Venus adalah dewa kecantikan, Mars

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam darul Ulum Lamongan

<sup>2</sup> Lihat abbas Mahmoud Al-'akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*. alih bahasa A. hanafi. Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 21. Bandingkan dengan ulasan Th. Huijbers Osc. Bahwa menurut politeisme terdapat lebih dari satu Allah. Ini sesuai dengan pengalaman manusia, bahwa semesta alam mempunyai segi-segi yang berbeda-beda, yang semuanya mencerminkan suatu kekuatan ilahi (lihat Th. Huijbers Osc. *manusia mencari Allah*. Cet I. Yogyakarta: kanisius, 1982, h. 19).

adalah peperangan, Minerfa adalah dewa kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Dewa Matahari atau Apolo.

Orang Hindu masa lampau pun mempercayai banyak dewa, yang diyakini sebagai Tuhan-Tuhan mereka. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam hikayat Mahabarata. Begitu juga masyarakat Mesir kuno, tidak terkecuali. mereka meyakini adanya dewa Iziz, dewi Oziris dan yang tertinggi adalah dewa Ra. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan gelap ada Tuhan terang<sup>3</sup> begitu seterusnya.

Bentuk Keyakinan-keyakinan tersebut diatas berpengaruh juga pada keyakinan masyarakat Arab jahiliyah, walaupun bila mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab “Allah”. Tetapi dalam saat yang sama mereka menyembah juga berhala-berhala : Al-Latta, Al-Uzza, dan Manatta, tiga berhala terbesar mereka, disamping ratusan berhala lainnya (Qs. 53: 19-20).

Al-Qur’an datang untuk meluruskan bentuk-bentuk keyakinan seperti itu, dengan membawa ajaran tauhid. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Fazlurrahman,<sup>4</sup> bahwa Al-qur’an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya “petunjuk bagi manusia” (*hudan linnas*) (Q.s. :185); dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat yang lain.

Tauhid adalah sikap dasar orang Islam yang menjadikan Alloh sebagai satu-satuNya Dzat yang berhak untuk disembah dan dipatuhi semua perintahNya dan dijauhi semua laranganNya. Dengan Tauhid juga maka seorang muslim akan menjadikan Alloh swt sebagai satu-satunya tujuan..

Menurut bahasa, kata “Tauhid” artinya satu, yang artinya Tuhan Yang satu/ tiada Tuhan selain Dia ( Alloh). Tauhid menjadi inti ajaran para nabi dan rosul sejak zaman nabi Adam hingga nabi nabi Muhammad saw.

Tauhid adalah sebagai penopang utama yang bisa memberikan semangat bagi seorang muslim dalam melaksanakan ketaatan kepada Alloh swt. Oleh

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 29.

<sup>4</sup> Fazlurrahman, *tema pokok Al-qur’an. Terj. Anas Mahyuddin. Cet. I. (Bandung : Pustaka, 1983), h. 1.*

karena itu orang yang bertauhid akan beramal hanya untuk Allah swt semata. Oleh karena itu, maka makalah sederhana ini berusaha untuk memaparkan wawasan al-Qur'an tentang keyakinan akan kesaan Allah -khususnya yang terungkap dalam Al-qur'an pada surat Al-An'am : 1 sampai 83- dengan memfokuskan perhatian pada: *munasabah surah ini dengan surat sebelumnya sebab turunnya ayat-ayat yang terkait dengan tema tulisan ini, serta beberapa penafsiran mufassir, dan diakhiri dengan analisa dan refleksi penulis.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الضُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الذَّنْبِ  
كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ – هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ  
مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ – وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ  
سُرُوكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ-

### **Asbabun Nuzul**

Sebab turunnya ayat 1-3 sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: orang-orang Nasrani beranggapan bahwa Allah swt. Mempunyai anak, yaitu Isa Al-Masih bin Maryam. Orang-orang Yahudi beranggapan, bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah swt. (lihat Q.S. 5: 17, 72). Sedangkan orang-orang kafir lainnya tidak mengakui kekuasaan dan keesaan Allah swt. Sehubungan dengan keadaan yang seperti itu, Allah swt. Menurunkan ayat 1-3 ini untuk memuji Dzat-Nya sendiri sebagai bantahan terhadap anggapan-anggapan orang-orang kafir tersebut. Allah swt. adalah Zat yang Maha Kuasa, yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya, termasuk didalamnya umat manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi pendalaman Al-Qur'an. Cet. I* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 70

## **Munasabah Surah Al-An'aam Dengan Surah Sebelumnya**

Penetapan nama dan letak surah al-An'aam serta surah al-Maidah merupakan suatu ketentuan yang diatur dan diajarkan oleh Rasulullah saw., yang dalam ilmu Ushul Tafsir dikenal dengan istilah *Taufiqhy*.<sup>6</sup> Dalam peletakan surah al-An'aam setelah al-Maidah tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa arti dan makna yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat, bahwa kedua surah tersebut terdapat keterkaitannya sebagai berikut:

1. Surah al-Maidah mengemukakan hujjah terhadap Ahli kitab, sedang surah al-An'aam mengemukakan hujjah terhadap kaum musyrikin

Menurut Rasyid Ridha,<sup>7</sup> bahwa, jika dalam al-Qur'an terdapat 7 surah panjang setelah surat al-Fatihah yang diturunkan di Makkah itu mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Surah al-Baqarah, menghimpun hal yang berkaitan dengan dasar ajaran Islam dan bagian-bagiannya, didalamnya terdapat penjelasan tentang tauhid, hari kebangkitan, risalah yang bersifat umum dan khusus, rukun Islam yang praktis menjelaskan keadaan ahli kitab, orang musyrik, orang munafiq dalam menghadapi panggilan al-Qur'an. Demikian pula tentang muamalah, maka surah-surah panjang sesudahnya menyempurnakan apa yang ada di surah al-al-Baqarah tersebut.

Tiga surah panjang yang pertama setelah surah al-Baqarah, secara rinci mengungkap apa yang berhubungan dengan ahli kitab, surah Ali Imran misalnya, menjelaskan secara panjang lebar keadaan kaum Nasrani, surah an-Nisa' mengulas kaum Nasrani dan kaum Munafiq, kemudian dilanjutkan kaum Yahudi maupun Nasrani, maka dalam surah al-An'aam ini merupakan surah yang memuat hal yang paling penting dalam agama dan menyempurnakan penjelasan yang ada di surah al-Baqarah dan yang lainnya, yang berkaitan dengan masalah akidah.

---

<sup>66</sup> Lihat. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manaar*. Juz VII Kairo al-Manaar, 1367, h. 288.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 289.

2. Dari aspek hukum, surah al-An'aam memuat pembahasan tentang makanan-makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan secara umum, sedang surah al-Maidah memuat secara terperinci.
3. Akhir surah al-Maidah mengemukakan bahwa Allah swt, menguasai langit dan bumi, memberi balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia, sedang permulaan surah al-An'aam mengutarakan bahwa segala puji hanya untuk Allah, pencipta langit dan sumber kebahagiaan manusia.<sup>8</sup>

### **Bukti-Bukti Keesaan Allah Dalam Surah Al-An'aam Ayat 1-83 Menurut Para Mufassir**

Berikut pendapat beberapa mufassir tentang ke-esaan Allah dalam ayat tersebut:

Fakhru al-Razi dalam *tafsir al-Kabir* menjelaskan, bahwa,<sup>9</sup> Surah al-An'aam memiliki dua keutamaan/kekhususan dibandingkan dengan surah-surah lain dalam al-Qur'an Surah al-An'am diturunkan sempurna sebelum hijrah dan termasuk surat Makkiah terkecuali 6 ayat yang Madaniyah. Yang menyertai di saat diturunkannya surah ini adalah 70 ribu malaikat. Hal ini disebabkan karena surah al-An'aam itu menyangkut dalil tauhid, keadilan, kenabian, kebangkitan, dan aliran-aliran sesat dan mulahhidin.

Lebih jauh lagi Al-Razi juga mengungkapkan, bahwa turunnya surah al-An'aam dengan cara satu kali ini menunjukkan betapa sangat tinggi kedudukannya ilmu Ushuluddin. Itu pula sebabnya pengetahuan tentang ilmu dasar agama (ilmu tauhid) segera menjadi kewajiban untuk diketahui oleh umat, dibandingkan dengan ilmu hukum yang penerapan dan pengaturannya oleh al-Qur'an dilakukan secara bertahap, dan hal ini sangat disesuaikan dengan kondisi umat.

Di dalam surat al-An'aam ini menampakkkan betapa Allah menunjukkan keMaha Esaan Nya, sehingga dalam surah ini menjadi ulasan yang paling utama.

---

<sup>8</sup> Lihat Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI. Pelita IV Tahun I/1984/1985), h. 184.

<sup>9</sup> Fakhru al-Razi, *Tafsir al-Kabir*. Juz XI\_XII. Cet. II (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), h. 141.

Di awal surah dimulai dengan kata “al-Hamdu li Allah”. Menurut al-Razi, hal ini adalah merupakan suatu pernyataan yang sangat jelas bahwa sesungguhnya yang menciptakan dan yang menentukan adanya alam ini adalah “Yang Maha Pencipta”, yang menciptakan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan tiada suatu sebab yang mewajibkan diri-Nya untuk mewujudkannya, dan pula tiada suatu keraguan dan sangkalan akan faedah yang begitu besar dari apa yang diciptakan bagi agama.

Kemudian di uraikan juga bahwa, karena kehendak dan keEsaan-Nya itulah, kenapa awal surah ini bukan dimulai dengan kata “syukur” (terima kasih), karena Tuhan yang mengadakan bukan untuk kebutuhanNya kepada apa yang Ia ciptakan. Jika seorang hamba berterimakasih (bersyukur) kepadaNya atas sampainya nikmat ciptaan Allah kepada manusia, hal demikian menunjukkan karena memang manusialah sesungguhnya yang butuh kepadaNya. Kata “Hamdalah” memang wajar bagi seorang hamba untuk memberikan pujian kepadaNya, karena Dia-lah yang Maha Haq untuk dipuji, bukan karena Dia telah menyampaikan suatu nikmat kepada hambaNya, melainkan kata “Hamdalah” ,lebih merupakan suatu perwujudan rasa keikhlasan yang sempurna.

Menurut Al-Razi, Ada beberapa hal yang menyebabkan dalam penciptaan langit dan bumi itu memakai kata “*khalafa*”, yaitu merupakan suatu gambaran akan kemahakuasaan Allah, kemahatahuan Allah dari segala yang ada, baik yang dalam bentuk mujmal atau terperinci, karena kata “*khalafa*” menunjukkan kepada suatu sifat ilmu. Kata “*khalafa*”, merupakan gambaran kemahakuasaan Allah dan kemahatahuan-Nya dengan segala yang diketahui-Nya, jauh telah mengetahui tentang langit dan bumi sebelum Ia menciptakannya. Beberapa hal lain yang diungkap oleh al-Razi dalam ayat 1 ini, adalah kata “*as-Samaa*” dan “*al-Ardh*”, dengan mengkaji kenapa kata *as-Samaa*’ didahulukan dari kata *al-Ardh*, dan menurutnya, bahwa kata “*as-Samaa*’ laksana suatu lingkaran, sementara *al-Ardh* laksana markas, berhasilnya suatu putaran mewajibkan adanya suatu markaz, dan bukan sebaliknya.

Di sisi lain dari apa yang telah diungkapkan di atas, oleh al-Razi juga melihat bahwa ayat 1 surah al-An’aam ini merupakan suatu isyarat yang

menunjukkan adanya pencipta alam ini. Dengan kenyataan adanya wujud langit dan bumi telah ditetapkan dalam suatu hal tertentu dengan sesuatu yang tertentu pula, hal demikian itu tidak mungkin sukses jikalau tidak ada “aktor” yang Maha khusus pula.

Di samping penciptaan langit dan bumi menjadi bukti akan kekuasaan Allah, al-Razi juga mengungkapkan makna dari ayat tersebut, jika pada penciptaan langit dan bumi memakai kata “*khalaqa*”, maka pada **الظلمات والنور**, memakai kata “**جعل**”, hal ini mengandung arti: **التضمين** (sesuatu yang masih dalam spesies) atau **التصير** (penjelmaan), misalnya, dari sesuatu tercipta sesuatu yang lain. Karena itu, al-Razi menjelaskan bahwa termasuk dalam kategori kekuasaan Allah pula, yaitu diciptakannya **الظلمات والنور**. Kata ini, mempunyai makna yang dalam, di antaranya sebagai berikut:

1) **الظلمات**, berarti: **الثرك, النفاق, الكفر**

**نور الايمان نور الاسلام**, berarti: **النور**

Di samping pengertian yang dikutip dari Ibn Abbas, al-Razi juga melihat bahwa **الظلمات** didahulukan dari kata **النور**, karena **الظلمة** (kegelapan) dianalogikan pada tubuh yang tanpa (cahaya), karenannya tubuh tersebut bisa menerima cahaya, bukan suatu gambaran cara “meng-ada”kan yang menjadi kebalikan dari **النور**.

2) Kata **الظلمات**, disebut dalam bentuk jamak, sementara kata **النور** dalam bentuk mufrad. Dalam hal ini, **الظلمات** mengandung arti: kekufuran, dan kata **النور** berarti: cahaya. Dari sini dapat dipahami kalau kebenaran itu hanya satu, dan kebathilan itu banyak.<sup>10</sup>

Setelah Tuhan mengungkapkan kemahakuasaan-Nya dan kemahaesaan-Nya dalam menciptakan alam raya ini, demikian pula terjadinya pergeseran dan

---

<sup>10</sup> Disadur dari Fakhru al-Razi, *ibid.*, h. 142-147

perubahan dari gelap menjadi terang, dari kufur menjadi iman. Hal ini semua menurut al-Razi sebagai bukti adanya “Pencipta Yang Maha Bijaksana”.

Selanjutnya, untuk lebih meyakinkan manusia akan kekuasaan-Nya, maka Allah memberikan lagi (argument) tentang kemahakuasaan dan kemahaesaan-Nya dengan mengungkapkan proses penciptaan diri manusia dan akhir dari perjalanan hidupnya. Dalam surah al-an’aaam ayat 2 disebutkan:

هو الله الذي خلقكم من طين ثم قضى اجلا واجلا مسمى عنده ثم انتم تموتون

Menurut al-Razi, proses penciptaan manusia berasal dari pertemuan sperma laki-laki dan ovum wanita, keduanya itu sesungguhnya tercipta dari sari pati darah, dan darah berasal dari saripati makanan yang dimakan oleh manusia, baik yang bersumber dari unsur nabati (tumbuh-tumbuhan) maupun yang bersumber dari unsur hewani (binatang), dan kedua unsur tersebut –unsur nabati dan hewani- hidup, tumbuh dan memproduksi dari saripati tumbuhan yang tumbuh dari tanah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia itu tercipta dari tanah, sebagaimana halnya Adam as, yang pada awal mulanya dibentuk dan diciptakan dari saripati tanah.

Dari proses alami yang telah disebut di atas, sesungguhnya merupakan bukti akan adanya Tuhan Yang Maha Bijaksana. Maha Pemelihara yang penuh kasih. Dari sisi lain, menurut al-Razi, proses kejadian manusia seperti yang telah diutarakan di atas, merupakan suatu gambaran dari hari kebangkitan. Proses penciptaan manusia yang berasal dari beberapa tahap, demikian pula nantinya sesudah terjadi kematian. Tuhan Yang Maha Kuasa yang akan mengembalikan kehidupan itu lagi. Kesemuanya itu merupakan tanda dari kemahakuasaan dan kemahaesaan-Nya. Dan adapun yang terjadi di alam raya ini, baik pada diri manusia maupun pada yang lainnya, baik yang disembunyikan maupun yang ditampakkan, sesungguhnya Tuhan Maha Tahu dan Maha Berkuasa atas segalanya. Hal yang demikian pulalah yang menjadi prinsip-prinsip tauhid, dimana segalanya milik Allah, segalanya di bawah pengaturan dan kekuasaan-

Nya, segalanya di bawah pengetahuan-Nya, sehingga tiada satupun yang menjadi alpa dari-Nya.<sup>11</sup>

Adapaun Muhammad Rasyid Ridha dalam *tafsir al-Manaar*,<sup>12</sup> menafsirkan, bahwa ayat-ayat dalam surah al-An'aam diturunkan oleh Allah sekaligus adalah karena berkaitan dengan ilmu ushul (akidah agama). Menurut Rasyid Ridha, bahwa yang dimaksud akidah agama bukanlah akidah agama yang berdasarkan pemikiran mutakallimin dan para filosof, akan tetapi akidah agama yang berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an.

Menurut Rasyid Ridha, Surat ini dimulai dengan ayat yang dimulai dengan kalimat الحمد لله sesungguhnya adalah bisa memperkuat kandungan yang ada di dalamnya yang terdiri dari pengukuhan tauhid, risalah serta kebangkitan kembali. Kata pujian الحمد لله ini merupakan pujian Tuhan atas dirinya, dimana zat Allah memiliki sifat kamil (kesempurnaan), maka kesempurnaan tertinggi masuk dalam pemahaman akan esensiNya. Apa yang disifatkan Allah dengan pujian atas diriNya pada kalimat الحمد لله mengandung pengertian sifat kesempurnaan dan sifat fi'liyyah dalam hal penciptaan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya. Maka hal demikian inilah yang wajib dipuji.

Rasyid Ridha juga berpendapat tentang Penciptaan الظلمات والنور, menurutnya yang dimaksudkan الظلمات adalah الظلمات الحسيّة (kegelapan yang bersifat hissiyyah), begitu juga kata النور adalah yang bersifat hissiyyah pula. Hal yang demikian ini merupakan bantahan dari anggapan orang-orang Majusi yang beranggapan bahwa sesungguhnya alam raya ini mempuyai dua Tuhan, yaitu Tuhan النور yang menciptakan kebaikan; dan Tuhan الظلمات yang menciptakan kejahatan.

Disamping pengertian diatas, الظلمات والنور juga berarti لظلمات المعنوية dan نور المعنوية . Nur Ma'nawiyah dapat dilihat dari sisi usaha (كسبي), yaitu cahaya ilmu dan hidayah, dan (غير كسبي), yaitu wahyu,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 148-156.

<sup>12</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *tafsir al-Manaar*. Juz VII (Kairo: al-Manaar, 1367), h. 284.

kemudian diterima, difahami dan diamalkan. Adapun (kegelapan) yaitu kejahilan atau kebodohan serta memerturutkan hawa nafsu. Sejalan dengan pengertian diatas, Ibnu Abbas seperti yang dikutip Rasyid Ridha mengartikan الظلمات dengan kekafiran, النور serta dengan keimanan.<sup>13</sup>

Apa yang diutarakan diatas, mulai dari pujian akan penciptaan langit dan bumi, demikian pula penciptaan kegelapan dan cahaya, sesungguhnya bertujuan untuk memperingatkan orang-orang kafir, namun apa yang disampaikan kepadanya, ternyata diingkari. Menurut Rasyid Ridha, kepercayaan yang diingkari oleh orang-orang kafir tersebut adalah kepercayaan akan keesaan Allah pencipta langit dan bumi, pencipta kegelapan dan cahaya, dan semua yang terkait dengan hal tauhid itu yang semestinya disyukuri dan dipuji.

Untuk meyakinkan orang-orang musyrik akan masalah tauhid dan kebangkitan, maka Tuhan menyentuh mereka dengan hal yang sesuai dengan keadaan dirinya sebagai seorang manusia dengan menggunakan paparan akan proses penciptaan dan kejadian manusia dengan menggunakan ungkapan:

هو الله الذي خلقكم من طين

“Dia Allah yang telah menciptakan kamu dari tanah. Dan diakhiri dengan ungkapan mengenai perjalanan hidup manusia punya batas tertentu (kematian)”.

Menurut Rasyid Ridha, pengingkaran orang-orang musyrik dan penyebab keengganan mereka untuk mempercayai hari kebangkitan, karena hari kebangkitan tidak bisa di lihat secara kongkrit, sehingga mereka tidak bisa melihat contoh kongkrit dari kebangkitan tersebut. Oleh karena itu Tuhan memberikan contoh dari proses kejadian mereka yang tercipta dari tanah., kemudian bagaimana sesuatu yang dari tanah dimakan oleh manusia, selanjutnya berproses kemudian menjadi sesuatu yang pada akhirnya melahirkan suatu generasi baru yang bermula dari tiada lalu menjadi ada, kemudian tiada lalu kembali menjadi ada.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 289-230

<sup>14</sup> Ibid., h. 285-298

Sedangkan Sayyid Quthub dalam Tafsir fi dhilal al-quran<sup>15</sup> menafsirkan dengan menjelaskan, bahwa pada umumnya Surat al-An'am membentangkan paparan tentang "hakekat Al-uluhiyyah" yang dijelaskan dalam semua lapangan keberadaan dan kehidupan, demikian pula pengetahuan manusia dengan Tuhan Yang Maha Haq, pengabdian (penghambaan) manusia kepada-Nya merupakan tema mendasar yang diutarakan dalam surah ini.

Di awal surah al-anam ayat 1 adalah dimulai dengan kata الحمد لله, menurut Sayyid Quthub, hal ini adalah merupakan suatu ungkapan pujian dan pensucian serta ma'rifat akan ketuhanan Tuhan Yang Maha Tinggi dalam penciptaan dan pengadaan segala yang ada, termasuk dalam penciptaan langit dan bumi.

Apa yang telah dipaparkan sesungguhnya adalah dialog Tuhan yang ditujukan kepada hati dan akal manusia dengan argument penciptaan (الخلق) dan argument kehidupan (الحياة). Menurut Sayyid Quttub bahwa ajakan al-Quran tidaklah disampaikan kepada manusia dengan model ajakan perdebatan dan pemikiran kefilsafatan (seperti yang diuraikan oleh al-Razi), akan tetapi dialog yang hidup yang berakar pada fitrah manusia.

Adanya langit dan bumi adalah suatu pemaparan suatu kejadian kehidupan dan kehidupan manusia yang bermakna. Keduanya mengarahkan kepada fitrah kemanusiaan pada Yang Haq, dan selanjutnya akan membawa kepada keyakinan akan keesaan Allah swt. Seluruh surah dalam al-Qur'an dan bahkan al-Quran sendiri sesungguhnya mengarahkan manusia kepada tataran keesaan Allah swt, bukan menuntut dan mengarahkan manusia untuk mengenal wujud Allah,<sup>16</sup> Karena kemusykilan yang terjadi sepanjang sejarah manusia adalah kemusykilan tentang ketidaktahuan tentang Tuhan yang sebenarnya dengan sifat-sifat yang Haq, bukan kemusykilan karena tidak berimannya manusia pada wujud Ilahi.

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthub, fi dhilal al-quran, juz III (Beirut: dar at-turats al-'arabi, 1971.), 119

<sup>16</sup> Ibid. bandingkan dengan Abdul Halim Mahmud dalam buku "al-islam wa al-'Aql", sebagaimana telah dikutip oleh M. Quraish Syihab. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat. Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), 15. Dikatakan kalau kita membuka lembaran-lembaran al-Quran hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan, bahkan jangankan al-Quran, kitab Taurat, Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (perjanjian Baru dan Lama) tidak menguraikan wujud Tuhan. Ini dijelaskan karena wujudNya sedemikian jelas dan terasa sehingga tidak perlu dijelaskan.

Di sisi lain Ath Thabary dalam *tafsir Ath Thabary*<sup>17</sup> menafsirkan bahwa dalam surat Al-An'aam ayat 1 memberikan kejelasan tentang keesaan dan ketuhanan Allah, dimana Tuhan Yang Maha Sempurna hanyalah milik Allah swt, tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, yang patut dipuji dan disyukuri, dan inilah kewajiban umat manusia untuk tidak mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

Dia-lah Tuhan yang patut disembah, dipuja dan disyukuri. Ia menciptakan langit dan bumi, menciptakan siang dan malam, Ia pulalah yang menciptakan bagi manusia kehidupan, kekuatan. Dari langit diturunkan hujan, matahari dan bulan silih berganti, kesemuanya untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia dan sekaligus menjadi ibrah bagi manusia.

Keingkaran manusia terhadap bukti kauniyah yang diciptakan oleh Allah merupakan wujud dari kesombongan dan keangkuhan manusia di hadapan Tuhan. Tuhan kembali memaparkan kepada manusia bukti kekuasaan-Nya melalui pemaparan tentang asal muasal kejadian manusia yang diciptakan oleh Allah dari tanah serta pemaparan akan akhir dari perjalanan hidup manusia nantinya. Semuanya itu merupakan bukti dari kemahakuasaan dan keesaan Allah swt. Yang oleh sebahagian manusia mengingkarinya.<sup>18</sup>

Ulama lain, Muhammad Husain Thabathaba'i dalam *Tafsir Al-Mizan*,<sup>19</sup> menafsirkan bahwa keesaan Allah swt. itu bersifat umum yang berarti bahwa Tuhan bagi manusia ialah Tuhan seru sekalian alam, dariNya segala sesuatu berasal dan dariNya segala sesuatu akan kembali. Ia mengutus Rasul yang memberi khabar gembira dan memberi ancaman, serta menunjuki manusia kepada agama yang benar. Hal ini pula yang menjadi latar belakang turunnya surah al-An'aam yang berisikan ajaran tauhid, kenabian, dan khabar tentang hari kebangkitan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Juz VII. Cet III (Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu. 1967) h. 143.

<sup>18</sup> Disadur dari *ibid.*, h. 143-147

<sup>19</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*. Juz VII (T. t. : Dar al-kutub al-Islamiyah, 1342), h. 6.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 6-8

## **Analisa Dan Refleksi**

Pada dasarnya, dari kelima mufassir yang telah dijabarkan penafsirannya di atas, mereka semua mengakui bahwa persoalan utama yang diulas dalam surah al-An'aam, adalah masalah ketauhidan (Keesaan Allah). Hanya saja, mengamati cara penafsiran dari kelima mufassir tersebut nampaknya ada perbedaan metode. Seperti Al-Razi, penulis menilai bahwa metode yang digunakannya di dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memakai metode tafsir bi al-ra'yi, yaitu lebih banyak memakai cara pembuktian (baca: analisa) aqliyah. Berbeda dengan Ath-Thabary, di dalam menafsirkan al-Qur'an nampaknya memakai metode tafsir bi al-ma'tsur, yaitu mengungkapkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara pembuktian naqliyah.

Terlepas dari masalah tersebut di atas, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bahwa kenapa justru masalah *tauhid* yang menjadi titik tekanannya dalam surah ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut oleh kelima mufassir di atas, nampaknya tidak begitu jelas alasannya, apalagi jika dikaji lewat asbabun nuzulnya. Penulis hanya bisa memprediksi bahwa surah ini memiliki tekanan utama pada masalah tauhid, karena ia memang termasuk surah makkiyah, yang berarti di saat turunnya surah ini, kondisi masyarakat Arab pada masa itu pada umumnya dan umat Islam pada khususnya masih dalam keadaan dilematis –untuk tidak mengatakan masa transisi- pada persoalan keyakinan. Dan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. pada waktu itu, juga memang masih dalam tahap penanaman ajaran tauhid. Lebih dari itu, hal ini juga berindikasi bahwa surah al-An'aam memuat persoalan yang urgen di tengah masyarakat jahiliyah saat itu, yaitu masalah aqidah dan masalah kemanusiaan. Bukankah pada saat itu mereka mempertuhankan berhala dan sekaligus memujanya?

Berbicara menyangkut masalah ajaran tauhid, bila merujuk kepada al-Qur'an, dapat kita temukan bahwa semua Nabi dan Rasul selalu membawa *ajaran tauhid* (Q. S. 21:25). Ucapan Nabi Nuh, Hud, Shaleh dan syuaib yang diabadikan Al-Qur'an masing-masing secara berurut dalam surah al-A'raaf (Q. S. 7:59,65,73, dan 85) berbunyi:

## يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله غيره

Begitu juga Nabi Musa, Isa, semuanya mengajarkan prinsip yang sama pada umatnya, yaitu prinsip tauhid. Namun, walaupun semua Nabi membawa ajaran tauhid, terlihat melalui ayat-ayat al-Qur'an bahwa ada perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid.<sup>21</sup>

Jelas sekali, bahwa Nabi Muhammad saw. Melalui al-Qur'an diperkaya oleh Allah dengan aneka penjelasan dan bukti serta jawaban yang membungkam siapa pun yang mempersekutukan Tuhan. Allah swt, menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir umat mereka. Karena itu, hampir tidak ada bukti-bukti logis yang dikemukakan oleh Nabi Nuh kepada umatnya, dan pada akhirnya setelah mereka tetap membangkang, jatuhlah sanksi yang memusnahkan mereka (Q. S. 29:14).

Ketika tiba masa Nabi Hud as. , pemaparan beliau hampir tidak berbeda, tetapi jelas bahwa masyarakat yang diajaknya berdialog, memiliki kemampuan sedikit di atas umat nabi Nuh. Karena itu, pemaparan tentang tauhid yang dikemukakan oleh Nabi Hud as. disertai dengan peringatan tentang nikmat Allah yang mereka dapatkan (Q. S. 7:69)

Nabi Shaleh yang datang sesudah Nabi Hud as. lebih luas lagi dan lebih rinci penjelasannya, karena wawasan umatnya lebih luas pula. Mereka misalnya diingatkan tentang asal kejadian mereka dari tanah atau tugas mereka memakmurkan bumi (Q. S. 11:61).

Ketika masa Nabi Syuaib, ajakan dakwanya lebih luas lagi melampaui wawasan yang disinggung pada masa nabi sebelumnya. Kali ini ajaran tauhid tidak saja dikaitkan dengan bukti-bukti, tetapi juga dirangkaikan dengan hukum-hukum syariat (Q. S. 7:85).

Setelah itu, datang ajakan Nabi Ibrahim yang merupakan babak baru dari tuntunan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Nabi Ibrahim dikenal sebagai "*Bapak Monoteisme*", karena agam samawi terbesar dewasa ini merujuk

---

<sup>21</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 19.

kepada agama beliau.<sup>22</sup> Ibrahim as. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang dilaluinya (Q. S. 6:75). Abbas al-‘akkad dalam bukunya “*Abu Al-Anbiya*’”, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa: Penemuan yang dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as. merupakan penemuan manusia yang terbesar, dan yang tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik atau rahasia-rahasia atom – betapa pun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut—yang semua itu dikuasai oleh manusia. Penemuan Ibrahim as. menjadikan manusia yang tadinya tunduk kepada alam menjadi mampu menguasai alam, serta menilai baik buruknya.<sup>23</sup>

Karena itu, ketika memaparkan ajaran tauhid kepada umatnya, tidak lagi berkata sebagaimana Nabi-nabi sebelumnya, tapi beliau berkata sebagaimana dalam Q. S. 21:56) sebagai berikut:

قال بل ربكم رب السموات والارض الذى فطرهن وانا على ذلكم من الشاهدين.

Pemaparan tauhid pun dari hari ke hari semakin mantap dan jelas hingga mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. Dan uraian al-Qur’an tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifatNya. Ini terlihat secara jelas pada wahyu pertama turun (Q. S. 96:1-5).

Dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama tersebut, al-Qur’an menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *Rabbuka* (Tuhan), bukan kata “*Allah*”. Hal ini menurut M. Quraish Shihab,<sup>24</sup> untuk menggaris bawahi wujud Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatannya.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa uraian al-Qur’an tentang bukti keesaan Allah, ada 3 bagian pokok, yaitu: *pertama*, kenyataan wujud yang tampak, *kedua*, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan *ketiga*, dalil-dalil logika.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 21-22.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 24.

## Daftar Pustaka

- Al-‘akkad, Abbas Mahmoud, 1970, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*. alih bahasa A. Hanafi. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang,
- Al-Rahman, Fazlur, 1983, *Tema pokok Al-qur’an*. Terj. Anas Mahyuddin. Cet. I. Bandung : Pustaka
- Al-Thabari, Abi Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, 1967, *Tafsir Ath Thabari*, Juz VII. Cet III, Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu.
- Departemen Agama RI., 1984/1985, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an Departemen Agama RI. Pelita IV Tahun D).
- Mahali, A. Mudjab, 1989, *Asbabun Nuzul: STUDI pendalaman Al-Qur’an*. Cet. I, Jakarta: CV. Rajawali
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1971, *Tafsir Al-Manaar*. Juz VII Kairo al-Manaar, 13 Sayyid Quthub, fi dhilal al-quran, juz III , Beirut: dar at-turats al-‘arabi,
- Syihab, M. Quraish . 1996, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai persoalan Umat*. Cet. IV , Bandung: Mizan,
- Quthub, Sayyid, fi dhilal al-quran, juz III , Beirut: dar at-turats al-‘arabi,
- Thabathaba’I, Muhammad Husain, 1942, *Tafsir Al-Mizan*. Juz VII, T. t. : Dar al-kutub al-Islamiyah,